

---

## Dari Mimbar Jumat: Membangun Kesadaran Pertanggungjawaban Amal di Akhirat

**Fuad Nur**

Fakultas Hukum, Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara



Email Korespodensi: [fuadnur85@uho.ac.id](mailto:fuadnur85@uho.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel:

*Diterima* 20-04-2026

*Disetujui* 28-04-2026

*Diterbitkan* 30-04-2026

#### Katakunci:

*Pertanggungjawaban  
Amal,  
Khutbah Jumat,  
Muhasabah,  
Akhirat*

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui khutbah Jumat di Masjid Babussalam, Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompaso Baru, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran eskatologis jamaah tentang urgensi pertanggungjawaban amal di hadapan Allah SWT pada hari kiamat, sekaligus mendorong setiap Muslim menjadikan kehidupan dunia sebagai ladang persiapan terbaik menuju akhirat. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan khutbah Jumat, dan evaluasi. Materi khutbah menekankan empat perkara yang akan dipertanyakan di akhirat berdasarkan hadis Nabi SAW, yakni umur, masa muda, harta, dan ilmu, disertai panduan praktis berupa muhasabah, menjaga kualitas shalat, menghindari kezaliman, dan memperbanyak amal jariyah. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa khutbah Jumat merupakan media dakwah yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pertanggungjawaban akhirat, sehingga dapat mendorong terbentuknya pribadi Muslim yang berakhlak mulia dan masyarakat yang adil, damai, dan bermartabat.

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nur, F. (2026). Dari Mimbar Jumat: Membangun Kesadaran Pertanggungjawaban Amal di Akhirat. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 807-813. <https://doi.org/10.63822/stasvt02>

## PENDAHULUAN

Keyakinan akan adanya hari pembalasan (*yaumul hisab*) merupakan salah satu rukun iman yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Hari itu adalah saat di mana setiap manusia akan berdiri di hadapan Allah SWT dan mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia, tanpa ada yang tersembunyi sedikit pun. Allah SWT berfirman: “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula” (QS. Az-Zalzalah: 7-8). Ayat ini menegaskan bahwa pertanggungjawaban di akhirat bersifat mutlak dan tidak mengenal kompromi.

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan berbagai distraksi dan godaan duniawi, kesadaran akan pertanggungjawaban amal di akhirat sering kali memudar dari benak umat Islam. Orientasi hidup yang terlalu berfokus pada pencapaian material dan kesenangan jangka pendek telah menggeser prioritas spiritual yang seharusnya menjadi kompas utama kehidupan seorang Muslim (Muchsin, M. B., 2019). Fenomena ini tercermin dalam berbagai perilaku sosial yang menyimpang dari nilai-nilai Islam, mulai dari korupsi, ketidakjujuran, hingga kelalaian dalam menjalankan kewajiban agama.

Rasulullah SAW telah memperingatkan umatnya tentang empat perkara yang akan ditanyakan pada hari kiamat melalui sabdanya: “Tidak akan bergerak kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang empat hal: tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan ke mana ia belanjakan, dan tentang ilmunya apa yang telah ia amalkan” (HR. Tirmidzi). Hadis ini menjadi memperjelas tentang dimensi-dimensi kehidupan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Selain itu, Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan bahwa setiap perbuatan manusia, sekecil apapun, dicatat oleh malaikat yang mulia: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir” (QS. Qaf: 18). Kesadaran akan pengawasan ilahi yang konstan ini seharusnya menjadi pendorong bagi setiap Muslim untuk senantiasa menjaga kualitas amal dan menjauhi segala bentuk kemungkaran dalam kehidupan sehari-harinya (Muzakkir, M., 2011).

Namun demikian, kesadaran eskatologis ini tidak selalu terwujud secara konsisten dalam perilaku keseharian umat Islam. Diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pertanggungjawaban akhirat ke dalam kesadaran kolektif umat. Dalam konteks ini, khutbah Jumat menjadi salah satu media dakwah yang paling strategis dan efektif. Setiap pekan, jutaan Muslim berkumpul di masjid untuk mendengarkan pesan-pesan keagamaan yang dapat membentuk dan memperkuat orientasi spiritual mereka. Khutbah Jumat tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan transformasi sosial yang berkelanjutan (Fahrurrozi et al., 2019).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui khutbah Jumat di Masjid Babussalam, Desa Pinaesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Judul yang diangkat adalah "Dari Mimbar Jumat: Membangun Kesadaran Pertanggungjawaban Amal di Akhirat". Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada jamaah Mesjid Babussalam tentang urgensi pertanggungjawaban amal di akhirat, serta mendorong setiap Muslim untuk menjadikan kehidupan dunia sebagai ladang persiapan terbaik menuju kehidupan yang abadi, akhirat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Khutbah Jumat dengan judul “Dari Mimbar Jumat: Membangun Kesadaran Pertanggungjawaban Amal di Akhirat” dilaksanakan pada hari Jum'at, 27 Maret 2026. Kegiatan ini berlokasi di Masjid Babussalam, Desa Pinaesaan, Kecamatan Tomposo Baru, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

### **1. Persiapan dan Perencanaan**

- a. Koordinasi dengan Takmir, dengan melakukan komunikasi dengan pengurus Masjid Babussalam untuk memastikan jadwal dan kesiapan pelaksanaan khutbah Jumat, termasuk kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- b. Penyusunan Materi Khutbah, dengan merancang materi khutbah dengan mengintegrasikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan tema pertanggungjawaban amal di akhirat. Materi disusun secara sistematis agar dapat dipahami oleh seluruh lapisan jamaah, mulai dari pemuda hingga golongan tua, dengan menggunakan bahasa yang lugas, kontekstual, dan mudah dicerna.

### **2. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan menjadi khatib dan dilanjutkan bertindak sebagai imam pada shalat Jumat. Pada penyampaian materi khutbah, khatib senantiasa memperhatikan syarat, rukun dan tata cara Khutbah Jumat sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

### **3. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi ini diperlukan guna memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dan tujuan tercapai secara optimal. Evaluasi ini dapat pula menjadi pembelajaran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk khutbah Jum'at ini berjudul “Dari Mimbar Jumat: Membangun Kesadaran Pertanggungjawaban Amal di Akhirat”. Pada pelaksanaannya, khatib mengingatkan kepada jamaah untuk dapat memahami secara mendalam tentang tanggung jawab setiap Muslim dalam mempersiapkan amalnya untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Melalui khutbah Jumat di Masjid Babussalam jamaah diajak untuk tidak hanya menjalankan ritual ibadah, tetapi juga membangun kesadaran eskatologis yang mendalam sebagai fondasi kehidupan yang bermakna dan berorientasi akhirat.

### **A. Landasan Teologis Pertanggungjawaban Amal di Akhirat**

Doktrin pertanggungjawaban amal di akhirat (al-hisab) merupakan salah satu pilar fundamental dalam akidah Islam yang memiliki implikasi langsung terhadap perilaku manusia di dunia. Al-hisab secara harfiah berarti perhitungan, dan dalam konteks eschatologi Islam bermakna proses pemeriksaan menyeluruh atas setiap amal perbuatan manusia yang dilakukan selama hidupnya. Kesadaran akan hisab inilah yang seharusnya menjadi rem spiritual paling efektif bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupannya (Dzakirah, H. et al., 2025).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 47: “Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak akan dirugikan seseorang sedikit pun. Dan jika (amalan

itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan”. Ayat ini menegaskan bahwa sistem pertanggungjawaban di akhirat (mizan) bersifat sempurna, tidak mengenal diskriminasi, dan dijamin keadilannya oleh Allah SWT sendiri sebagai Hakim Yang Maha Adil (Shihab, 2019).

Dalam konteks kehidupan sosial, kesadaran akan pertanggungjawaban akhirat berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang paling efektif. Seseorang yang benar-benar beriman kepada hari hisab tidak akan berani melakukan kecurangan, penindasan, atau kemungkaran meskipun tidak ada yang menyaksikannya, karena ia yakin bahwa Allah Maha Melihat dan malaikat Raqib dan 'Atid senantiasa mencatat setiap perbuatannya.

## **B. Pesan Hikmah pada Khutbah Jumat di Masjid Babussalam**

Pada pelaksanaan Khutbah Jumat di Masjid Babussalam, selain melaksanakan syarat, rukun dan tata cara Khutbah Jumat sebagaimana mestinya, khatib juga mengangkat materi khutbah yang singkat, padat, dan bermakna. Adapun ringkasan materi yang disampaikan khatib adalah sebagai berikut:

### **1. Pembukaan (Muqaddimah)**

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memberikan akal untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Shalawat dan salam dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah Islam dengan sempurna dan meninggalkan pedoman yang jelas bagi umatnya. Khatib kemudian membuka materi dengan sebuah pertanyaan yang mengundang perenungan: “Sudahkah kita mempersiapkan jawaban atas empat pertanyaan yang pasti akan kita hadapi di akhirat kelak?”

### **2. Empat Pertanyaan yang Tidak Bisa Dihindari**

Khatib menjelaskan secara mendalam hadis Rasulullah SAW tentang empat perkara yang akan ditanyakan pada hari kiamat sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, yakni:

- a. Umur: untuk apa dihabiskan? Setiap detik kehidupan adalah nikmat Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Apakah waktu kita diisi dengan ketaatan dan kemanfaatan, atukah terbuang sia-sia dalam kelalaian dan kemaksiatan?
- b. Masa muda: untuk apa digunakan? Masa muda adalah modal terbesar yang Allah berikan kepada manusia. Energi, kesehatan, dan potensi yang melimpah pada masa muda adalah amanah yang akan dipertanyakan, apakah digunakan untuk membangun atau menghancurkan?
- c. Harta: dari mana diperoleh dan ke mana dibelanjakan? Setiap harta yang dimiliki seseorang memiliki dua aspek pertanggungjawaban: sumber perolehannya (halal atau haram) dan cara penggunaannya (bermanfaat atau bermudarat bagi diri dan masyarakat).
- d. Ilmu: apa yang telah diamalkan? Ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah. Setiap pengetahuan yang Allah karuniakan membawa tanggung jawab untuk diamalkan, diajarkan, dan disebarluaskan demi kemaslahatan umat.

### **3. Kesadaran akan Pengawasan Allah dan Pencatatan Malaikat**

Khatib mengingatkan jamaah bahwa setiap amal perbuatan manusia, sekecil apapun, tidak luput dari pengawasan Allah SWT dan pencatatan malaikat Raqib dan 'Atid. Firman Allah dalam QS. Al-Infithar ayat 10-12: “Dan sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu, yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Kesadaran inilah yang harus selalu hidup dalam hati setiap Muslim agar setiap langkahnya terjaga dari kemungkaran dan senantiasa diarahkan kepada kebaikan.

#### 4. Panduan Praktis Mempersiapkan Bekal Akhirat

Berdasarkan kesadaran akan pertanggungjawaban akhirat, khatib mengajak jamaah untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mempersiapkan bekal terbaik menuju akhirat:

- a. Membiasakan muhasabah atau mengevaluasi amal yang telah dilakukan sepanjang hari, mensyukuri kebaikan, dan beristighfar atas kekeliruan.
- b. Menjaga kualitas shalat sebagai tiang agama, karena shalat adalah amal pertama yang akan dihisab pada hari kiamat sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW.
- c. Menghindari segala bentuk kezaliman terhadap sesama, karena kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat yang tidak memiliki penolong kecuali amal kebaikan itu sendiri.
- d. Memperbanyak amal jariyah yang manfaatnya terus mengalir meski jasad telah terkubur, seperti ilmu yang bermanfaat, sedekah yang berkelanjutan, dan anak yang saleh.

#### 6. Penutup dan Doa

Khatib menutup khutbah dengan mengingatkan bahwa kehidupan dunia adalah jembatan menuju akhirat, bukan tujuan itu sendiri. Kesempatan yang Allah berikan hari ini, di masjid ini, adalah bagian dari rahmat-Nya yang memberikan ruang bagi setiap Muslim untuk berbenah sebelum tiba waktunya menghadap-Nya. Khatib mendoakan agar Allah SWT menjadikan kita semua termasuk golongan hamba-hamba-Nya yang ringan hisabnya, diampuni kesalahannya, dan ditempatkan di surga-Nya yang penuh kenikmatan abadi.

Khutbah di atas menekankan bahwa membangun kesadaran pertanggungjawaban amal di akhirat merupakan fondasi terpenting dalam pembentukan akhlak dan moralitas umat Islam. Merujuk pada hadis Nabi SAW tentang empat pertanyaan di akhirat, jamaah diingatkan untuk senantiasa mengevaluasi penggunaan waktu, masa muda, harta, dan ilmunya. Khatib juga menegaskan bahwa kesadaran akan pengawasan Allah dan pencatatan malaikat harus menjadi rem internal yang paling efektif bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupannya. Selanjutnya, jamaah diajak untuk mengambil langkah konkret melalui muhasabah harian, menjaga kualitas shalat, menjauhi kezaliman, dan memperbanyak amal jariyah sebagai bekal terbaik menghadapi yaumul hisab (Nur, F., 2025).

Pada tahapan evaluasi, meskipun Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk Khutbah Jum'at bersifat satu arah dan tidak melibatkan dialog langsung dengan jamaah, namun evaluasi tetap dilakukan oleh khatib melalui pengamatan secara langsung, umpan balik dari jamaah setelah kegiatan, dan evaluasi diri yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas khutbah agar lebih menginspirasi dan menguatkan keimanan dan ketakwaan jamaah Mesjid Babussalam.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Khutbah Jum'at di Masjid Babussalam, Desa Pinaesaan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Khutbah Jum'at di Masjid Babussalam, Desa Pinaesaa menjadi media yang efektif dalam membangun kesadaran eskatologis umat Islam, khususnya mengenai urgensi pertanggungjawaban amal di hadapan Allah SWT pada hari kiamat. Setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan jawaban atas empat pertanyaan yang akan diajukan di akhirat: tentang umur, masa muda, harta, dan ilmu yang telah dimiliki dan diamankan. Kesadaran bahwa setiap amal dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid serta akan ditimbang di yaumul hisab, harus menjadi motivasi terkuat untuk senantiasa memperbaiki kualitas ibadah dan akhlak. Dengan membiasakan muhasabah, menjaga kualitas shalat, menghindari kezaliman, dan memperbanyak amal jariyah, setiap Muslim dapat mempersiapkan bekal terbaik menuju kehidupan yang abadi, sehingga terwujud pribadi yang berakhlak mulia dan masyarakat yang adil, damai, dan bermartabat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dzakirah, H., Fadhilah, N., Falah, H., Lisa, L., & Wismanto, W. (2025). Keyakinan Beriman Kepada Hari Akhir Dalam Perspektif Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 35-43. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.226>

- 
- Fahrurrozi, Faizah, Kadri. (2019). Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muchsin, M. B. (2019). Perspektif Etika Islam Terhadap Hedonisme Pemeluk Agama. Pendidikan Multikultural, 3(2), 207-218. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i2.4781>
- Muzakkir, M. (2011). Relevansi Ajaran Tasawuf pada Masa Modern. MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 35(1). <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v35i1.130>
- Nur, F. (2025). Membangun Kesadaran Spiritual Masyarakat Melalui Muhasabah Diri di Hari Raya Idul Fitri. Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(1), 126-131.
- Nur, F., Rahmatia, R., & Syata, W. M. (2024). Penguatan Tradisi Barzanji di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(4), 918-925. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.921>
- Shihab, M. Q. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati.